

**REVITALISASI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR GEOGRAFI****Hendra Pratama**Dosen IAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung  
hndrprt28@gmail.com

(diterima: 16.05.2016, direvisi: 23.05.2016)

**ABSTRAK**

Pengembangan bahan ajar merupakan bagian integral dari pengembangan kurikulum dan pengembangan sistem pembelajaran. Pengembangan bahan ajar merupakan pendekatan sistematis dalam merancang, mengevaluasi, memanfaatkan keterhubungan fakta, konsep, prinsip, atau teori yang terkandung dalam mata pada pokok bahasan dengan mengacu pada tujuan. Melalui bahan ajar, pengajar dengan sendirinya akan mempelajari pengajarannya secara mendalam. Pengajar dapat menjadikan bahan ajar sebagai sarana untuk menyatakan harapan- harapannya di dalam pengajaran. Peserta didik juga lebih tertarik untuk mempelajari bahan pembelajaran karena bahan ajarnya telah disusun dengan teratur. Tersedianya bahan ajar memungkinkan peserta didik mengurangi aktivitas mencatat sehingga ia dapat lebih banyak waktu untuk memahami suatu pembelajaran. Bahan ajar juga memungkinkan peserta didik untuk mendiskusikan lebih lanjut materi pengajaran.

**Kata kunci:** Pengembangan, Bahan Ajar

**A. PENDAHULUAN**

Dalam dunia pendidikan, khususnya sekolah mengharuskan adanya bahan ajar yang ditulis dengan konsep dan teori yang dapat mendorong siswa untuk mampu mencerna dan memahami isi bahan ajar secara maksimal. Tentu saja, bahan ajar tersebut merupakan pedoman teoritis utama bagi siswa dalam memahami suatu mata pelajaran seperti halnya pada mata pelajaran geografi. Selama ini penulisan bahan ajar geografi belum maksimal mampu mendorong siswa untuk mau mendalami secara seksama keilmuan geografi.

Beberapa masalah yang relevan dengan pernyataan tersebut antara lain: (1) Guru dalam kegiatan pembelajaran masih menggunakan dan berpedoman pada buku teks dan sangat jarang memproduksi bahan ajar sendiri, (2) Rendahnya kualitas penulisan bahan ajar yang dibuat guru nampaknya berimbas pada rendahnya minat baca siswa, (3) Menulis karya ilmiah di-anggap sebagai salah satu beban dan kendala bagi guru di sekolah menengah atas, seperti paper, makalah, buku teks dan bahan ajar. Bahkan banyak guru tidak mampu membuat bahan ajarnya sendiri karena berbagai keterbatasan, (4)

Rendahnya kesadaran transfer ilmu penge-tahuan atau pengalaman melalui tulisan (buku dan bahan ajar). Ini merupakan kewajiban moral yang harus dilakukan guru di sekolah, (5) Rendahnya penulisan bahan ajar mungkin disebabkan ketidakmampuan guru, kurang percaya diri, takut dikritik, takut salah, takut dicemooh, takut dibajak, (6) Bahan ajar yang dibuat guru masih sangat sederhana, masih belum memenuhi kriteria penulisan bahan ajar yang baik, dan (7) bahan ajar belum bersifat kontekstual.

Kesadaran akan pentingnya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran geografi, menarik untuk dilakukan penelitian mengingat bahan ajar akan dijadikan pegangan guru dan siswa, tetapi banyak bahan ajar yang dibuat guru kualitas dan kuantitasnya masih rendah. Pembuatan bahan ajar merupakan alternatif penting sebagai pengganti buku teks yang selama ini banyak digunakan oleh guru. Sementara di sisi lain, buku teks banyak sekali memiliki kelemahan di antaranya kebenaran bahasa, fakta/data, konsep, generalisasi, penyajian gambar yang tepat, kebenaran objek material dan objek formal, serta ketercernaan materi masih banyak salah.

Purwanto, dkk. (2001) tentang Pencitraan Buku teks Geografi SMU, bahwa: (1) komposisi buku teks geografi SMU didominasi fakta/data, sebagian kecil konsep, dan sangat sedikit generalisasi, (2) buku teks tersebut disusun mayoritas model deduktif, (3) masih banyak gambar yang disajikan justru tidak berfungsi, (4) kesalahan paragraf dan ka-limat masih banyak ditemukan, dan (5) karena komposisi fakta/data sangat mendominasi, konsep sedikit, dan generalisasi sangat sedikit yang tidak mengikuti pola piramida seperti yang dikemukakan Savage and Armstrong, maka siswa terpaksa harus banyak berhadapan dengan fakta/data yang harus dihafal, sehingga apabila harus mempelajari geografi melalui buku teks yang ada, maka siswa harus memiliki kekuatan menghafal fakta/data dan konsep.

Selain itu, Guru maupun siswa sangat tergantung dengan buku buku teks. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwanto, dkk. (1996) menunjukkan bahwa hampir semua guru SD yang menjadi sampel penelitian menyatakan tidak dapat mengajar tanpa buku pelajaran. Alasan mereka adalah: Takut salah, takut tidak sesuai dengan GBPP, kemampuan terbatas, dan ada buku teks baru yang perlu melalui buku teks.

## B. METODE

Metode dalam penulisan jurnal ini menggunakan metode penulisan *studi pustaka (library research)*. Metode studi pustaka adalah metode penulisan karya ilmiah dengan mengumpulkan bahan-bahan, materi-materi, data-data dan informasi-informasi yang diperoleh dari buku-buku, artikel, surat kabar, media cetak, jurnal atau sumber sumber lain yang berbentuk dokumen yang sudah tersedia.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Revitalisasi Bahan Ajar Geografi

Revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk

menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya.

Revitalisasi pengembangan bahan ajar geografi bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dalam berbagai aspek. Bahan ajar yang berkualitas maka ilmu pengetahuan yang didapat berkualitas pula dalam makna peserta didik tidak hanya menguasai konsep tetapi mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata. Ilmu geografi tidak dapat berdiri sendiri tetapi membutuhkan ilmu pendukung untuk memahaminya.

Revitalisasi pengembangan bahan ajar geografi bertujuan *pertama*, menghasilkan bahan ajar yang berkualitas agar peserta didik mampu menguasai materi secara teori dan mampu mengaplikasikan pada kehidupan nyata. *Kedua*, perubahan pola pikir peserta didik bahwa geografi adalah peluang untuk mengembangkan kegiatan ekonomi berwawasan lingkungan, berkarakter konservasi lingkungan (diwadahi oleh Adiwiyata, *go green, back to nature, save earth, dan love the earth*). *ketiga* merubah paradigma bahwa mata pelajaran geografi adalah pelajaran yang membosankan yang hanya berisikan peta, koordinat, hutan, gunung dan lain sebagainya menjadi pelajaran yang mampu mengayomi mata pelajaran lain. Contoh kita bisa belajar politik pada peta yang disebut dengan geografi politik, kita bisa merencanakan tata ruang yang konservatif melalui SIG, kita bisa merencanakan pariwisata alam yang bersifat pemanfaatan lingkungan berbasis konservasi lahan dan yang lainnya.

### 2. Karakteristik Mata Pelajaran Geografi

Mata pelajaran Geografi membangun dan mengembangkan pemahaman tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi. didorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis di permukaan bumi. Selain itu dimotivasi secara aktif dan kreatif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan

pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan wilayah.

Pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperoleh dalam mata pelajaran Geografi diharapkan dapat membangun kemampuan untuk bersikap, bertindak cerdas, arif, dan bertanggungjawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan ekologis. Pada tingkat pendidikan dasar mata pelajaran Geografi diberikan sebagai bagian integral dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa geografi adalah ilmu pengetahuan yang menggambarkan, melukiskan, atau mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan persamaan dan perbedaan, baik yang terdapat di daratan, lingkungan perairan, lingkungan udara, maupun lingkungan kehidupan. Apabila Geografi sebagai pohon ilmu maka sebagai akar-akarnya adalah atmosfer, lithosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer, sedangkan yang menjadi cabang-cabangnya adalah Geografi Fisik dan Geografi Manusia. Selain itu ada cabang pendukung yaitu Geografi Teknik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan, dengan teknik identifikasi, inventarisasi, analisis, sintesis, klasifikasi dan evaluasi (BSNP, 2006).

Adapun karakteristik mata pelajaran geografi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Geografi terutama merupakan kajian tentang fenomena alam, dan kaitannya dengan manusia di permukaan bumi.
- b) Geografi mempelajari fenomena geosfer, yaitu lithosfer, hidrosfer, biosfer, atmosfer, dan antroposfer.
- c) Pendekatan yang digunakan dalam geografi adalah pendekatan keruangan, pendekatan kelingkungan maupun analisis kompleks wilayah.
- d) Geografi tidak bisa berdiri sendiri melainkan butuh ilmu penunjang agar dalam proses pemahamannya bisa terfokus dan mendetail.

Beberapa ilmu penunjang geografi cabang ilmu fisik seperti: geologi, geomorfologi, hidrologi, pedologi, oseanografi, meteorologi, klimatologi, dan astronomi. Beberapa ilmu penunjang geografi cabang ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, demografi, maupun ekonomi. Adalah ilmu penunjang geografi

- e) Dalam teknik penyajiannya menggunakan cara identifikasi, inventarisasi, analisis, sintesis, klasifikasi dan evaluasi dengan bantuan peta, teknologi penginderaan jauh (inderaja), dan Sistem Informasi Geografi (SIG).

### 3. Pengembangan Bahan Ajar Geografi

Bahan ajar, menurut Dick & Carey (2001), merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis dan menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh dalam kegiatan pembelajaran. Buku teks dan bahan ajar yang efektif menurut Hamzah (2007) harus memenuhi syarat: (1) ketepatan kognitif (*cognitive appropriateness*); (2) tingkat berpikir (*level of sophistication*); (3) biaya (*cost*); (4) ketersediaan bahan (*availability*); dan (5) mutu teknis (*technical quality*).

Pengkajian terhadap buku teks dan bahan ajar dalam suatu proses pembelajaran merupakan hal yang cukup penting, seperti dinyatakan oleh Angling (1991) bahwa suatu buku teks sangat berpengaruh terhadap suasana suatu proses pembelajaran. Di samping itu, kedudukan buku teks dan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/ dilatihkan kepada siswa, (2) Pedoman bagi siswa guna mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus dikuasainya, dan (3) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. Kondisi lain yang mendukung pentingnya buku teks dan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa adalah kenyataan bahwa siswa berasal dari suatu

kelompok masyarakat yang memiliki keanekaragaman sosial budaya, aspirasi politik, dan kondisi ekonomi tersendiri pula yang akan mewarnai skemata atau struktur mentalnya yang pada gilirannya akan berpengaruh pada proses pembelajaran dan hasil belajar yang ingin dicapai.

Bahan ajar sangat penting artinya bagi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Bagi guru, bahan ajar merupakan sumber informasi yang dapat dijadikan pedoman mengajar atau bahkan sebagai sumber ilmu yang harus ditransfer kepada siswa. Bagi siswa, bahan ajar merupakan sumber belajar yang dapat meningkatkan kemampuan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Mengingat pentingnya fungsi bahan ajar tersebut, maka di-pandang perlu untuk melakukan pembenahan melalui pengembangan konsep bahan ajar yang relevan dan bermutu.

Pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Domain pengembangan terdiri atas sub-sub domain yang meliputi teknologi cetak, teknologi audiovisual, teknologi berbasis komputer dan teknologi terpadu (Seels, dkk. 1994).

Kang (2004) menyatakan pengembangan pembelajaran adalah proses pengimplementasian desain pembelajaran. Kawasan pengembangan mencakup fungsi-fungsi desain, produksi, dan penyampaian, maka suatu bahan dapat didesain dengan menggunakan satu pilihan teknologi dalam kawasan pengembangan tetapi sekaligus melakukan fungsi desain, produksi, peni-laian, dan penyampaian.

Menurut Suparman (dalam purwanto 2009) pengembangan pembelajaran bertujuan untuk memecahkan masalah dalam belajar, meningkatkan kualitas kegiatan-kegiatan pembelajaran, atau meningkatkan kondisi belajar. Belajar akan lebih mudah jika ada sumber belajar yang berupa bahan ajar yang secara khusus dirancang untuk kebutuhan siswa. Dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan pengajar, tetapi juga berinteraksi dengan semua

sumber belajar yang terlibat dan dipergunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pengembangan bahan ajar dalam hal ini mata pelajaran geografi diperlukan kecermatan dan ketelitian, sebab disiplin ilmu geografi merupakan disiplin ilmu yang menjembatani dua disiplin ilmu yakni IPA dan IPS. Tentu saja, sangat banyak variasi konsep yang berhubungan dengan kedua disiplin ilmu tersebut yang tidak dapat dijelaskan dengan hanya menggunakan tulisan, melainkan membutuhkan suatu gambaran visual yang sesuai dengan pendekatan-pendekatan atau obyek studi dalam geografi.

Hakekat geografi yang demikian itu akan membawa konsekuensi pada makna pembelajaran geografi sebagai suatu mata pelajaran. Pembelajaran geografi yang bermakna dapat memberikan wawasan interelasi, interaksi, dan interdependensi antara fenomena fisik/alamiah dengan fenomena sosial/manusia. Pembelajaran geografi yang hanya menekankan pada aspek fisik/alam atau manusianya saja dan tidak menggambarkan keterkaitan hubungan antara fenomena alam dan manusia belumlah dapat dikatakan sebagai pembelajaran geografi yang tepat sasaran.

Sampai sekarang, bahan ajar masih didominasi oleh kumpulan pengetahuan sebagai seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal oleh siswa sehingga tidak dapat mendorong siswa dapat mengkonstruksikan materi di benak mereka sendiri. Dalam proses belajar, siswa belajar dari pengalamannya sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuannya itu. Melalui proses belajar yang mengalami sendiri dan menemukan sendiri akan menumbuhkan minat siswa untuk belajar, khususnya belajar geografi.

Bahan ajar geografi mampu berperan dalam memberikan landasan yang baik untuk membangun kegiatan pembelajaran tingkat tinggi yang menarik dan menuntut tata cara berpikir kritis serta mampu mencapai tujuan pembelajaran geografi secara maksimal. Oleh karena itu, bahan ajar geografi yang akan dibuat harus berkualitas, kontekstual dan mampu

merangsang khususnya siswa untuk kreatif, berfikir kritis dan mandiri.

Metode dan penyajian materi dalam bahan ajar hendaknya memenuhi syarat-syarat tertentu, misalnya menarik, menantang sehingga siswa benar-benar termotivasi untuk menyelesaikan tugas dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut, Mbulu, J, 2002) telah menyusun sepuluh kriteria sebagai syarat buku teks maupun bahan ajar yang berkualitas, yaitu

(1) dapat menarik minat belajar siswa, (2) mampu memberi motivasi kepada siswa yang menggunakannya, (3) memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang memanfaatkannya, (4) mempertimbangkan aspek linguistic yang sesuai dengan kemampuan siswa, (5) berhubungan erat dengan mata pelajaran lainnya, (6) dapat menstimulasi dan merangsang aktifitas pribadi para siswa yang menggunakannya, (7) terhindar dari konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak membingungkan siswa, (8) mempunyai sudut pandang yang jelas, (9) mampu member pementapan dan penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa, dan (10) dapat menghargai perbedaan pribadi para siswa.

Setiap bahan ajar perlu memiliki landasan pengembangan yang jelas agar memiliki kualitas yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan, yaitu selain memiliki kesahihan pe-wajahan, juga harus memiliki kesahihan isi (materi) sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Yang penting lagi, bahwa buku teks merupakan salah satu sumber belajar yang dapat berfungsi "membelajarkan" siswa secara efektif dan efisien (Suyanto, 2000). Senada dengan yang dipaparkan di atas, Mc Kean (1962) mengemukakan bahan ajar yang berkualitas adalah bahan ajar yang memenuhi kriteria. Pertama, memuat deskripsi kompetensi dan hasil belajar yang digariskan dalam kurikulum yang akan dicapai melalui bahan ajar tersebut.

Beck dan Mckeown (dalam Purwanto, 2004) mengemukakan sepuluh kriteria yang memadai untuk

menelaah kevalidan buku teks maupun bahan ajar, yakni: (1) materinya mem-berikan bekal agar siswa berdiskusi, (2) tidak terlalu banyak konsep, (3) pokok pikiran setiap wacana dijelaskan secara eksplisit, (4) hanya mengandung tujuan utama, (5) contoh yang disajikan betul-betul dapat menjelaskan konsep, (6) memudahkan siswa memahami hubungan sebab akibat, (7) komponennya disusun secara logis, (8) memuat urutan kejadian sesuai dengan urutan waktu, (9) tidak menjelaskan banyak hal dalam unit yang sama, dan (10) setiap wacana mampu memberikan penekanan terhadap ide yang penting.

Pendapat Greene dan Petty begitu pula oleh Beck dan Mckeown dalam menyusun bahan ajar dengan sepuluh kriteria ada satu hal yang kurang yaitu aspek ketuhanan yang harus disisipkan pada tiap penyusunan bahan ajar. Pada kurikulum K13 Aspek ketuhanan menjadi ciri utama dalam kegiatan pembelajaran, hal ini bertujuan agar konsep dan aplikasi yang telah dikuasi siswa diharapkan tumbuh karakter ibadah dalam bentuk kegiatan positif seperti bersyukur dan yang lainnya

Gagasan pengembangan bahan ajar geografi yang berkualitas sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO yang di dalamnya berisi : (1) *Learning to know*, 'belajar untuk mengetahui', (2) *Learning to do*, "belajar untuk melakukan sesuatu", dalam ha ini kita dituntut terampil daam melakukan segala sesuatu, (3) *Learning to be*, "belajar untuk menjadi seseorang", (4) *Learning to live together*, "belajar untuk menjalani hidup bersama".

Secara implisit *Learning to know* bermakna (a) Belajar Sepanjang Masa (*life long of education*), (b) Belajar untuk mengetahui bagaimana caranya belajar (*learning how to learn*). Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam proses belajar geografi tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupan. Dalam mempelajari fenomena geografi, konsep yang ada pada bahan ajar jangan langsung pada intinya melainkan proses dari

awal sampai paling akhir yang kemas secara sistematis dan di dukung oleh media yang tepat.

Karakter media pembelajaran adalah menarik bagi pemakainya, tetapi karakter media pada pelajaran geografi harus sesuai dengan konsep, data, dan fakta. Sedangkan konsep menariknya pada ilmu geografi adalah variasi paling terakhir inilah yang membedakan penggunaan media pembelajaran pada ilmu geografi dengan mata pelajaran lainnya.

*Learning to Do* merupakan belajar untuk melakukan (berkarya). Setelah itu belajar mengetahui, belajar untuk mencari hal-hal yang ingin diketahuinya, maka tersebut diiringi dengan potensi yang dimilikinya, ia harus bisa menghasilkan suatu karya dari potensi yang dimilikinya.. Didalam pembelajaran geografi ada prinsip aktivitas (kegiatan) yang harus dicapai, *hard skill dan soft skill*. Proses belajar *Learning to Do* mengacu pada perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi serta, pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia untuk tidak sekedar mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Pengembangan bahan ajar geografi yang berkualitas harus mampu membentuk pemikiran kreatif sehingga konsep yang telah dikuasai mampu diterjemahkan menciptakan peluang kerja berupa pemanfaatan alam baik segi pariwisata, konservasi, perencanaan bahkan pemecah masalah sosial, lingkungan dan ekonomi.

*Learning to Be* merupakan belajar untuk menjadi sesuatu atau berkembang menjadi pribadi yang seutuhnya. Dalam proses ini diharapkan dapat belajar menjadi pribadi yang kreatif, berwawasan, memiliki pengetahuan yang utuh serta mampu menguasai ilmu yang di tempuhnya selama proses pendidikan dilaksanakan. Pengusaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi pribadi yang utuh (*learning to be*). Menjadi pribadi yang utuh dalam hal ini dapat diartikan

sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat, belajar menjadi pribadi yang berhasil sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri. Selain itu, pendidikan dalam *learning to be* juga harus bermuara pada bagaimana menjadi lebih manusaiwi dan menjadi manusia yang berperikemanusiaan. *learning to be* Dalam pengembangan bahan ajar geografi diharapkan mampu memiliki kepribadian dengan karakter berwawasan lingkungan hidup dalam rangka memecahkan masalah lingkungan seperti banjir, longsong, erosi, dan polusi.

*Learning to live Together* setelah memahami konsep menjadi pribadi yang utuh diharapkan mampu mempelajari bagaimana caranya untuk dapat hidup baik bersama masyarakat dalam lingkungannya. Dalam prosesnya kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan disekolah. Kebiasaan inilah yang nantinya akan menghasilkan tumbuhnya sikap saling memahami, mengerti dan toleransi antar ras, suku dan agama. Pendidikan di sekolah juga harus merangsang soft skill sehingga kelak mereka mampu hidup dan bekerja sama dengan orang lain. Bahkan mereka akan peka terhadap suka duka orang lain.

Dari ke-empat pilar pendidikan yang disampaikan oleh UNESCO tersebut Indonesia sebagai negara Ketuhanan menambahkan satu pilar berupa *Learning to believe and convince the almighty God* (Belajar untuk Beriman dan Bertakwa kepada tuhan yang maha Esa). Dari pilar inilah Negara Indonesia akan mewujudkan cita-cita bangsanya yang termaktub dalam UUD 1945 Alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan berdasarkan kepada ketuhanan yang maha Esa.

#### **4. Evaluasi**

Evaluasi dalam pengembangan bahan ajar adalah kegiatan untuk memutuskan ketepatan pensintesaan dan penataan urutan topik-topik dalam suatu mata pelajaran/mata kuliah mengacu pada kriteria yang di tetapkan. Kriteria utama dalam

kegiatan evaluasi ini adalah kesesuaian pengembangan bahan ajar dengan karakteristik struktur isi mata pelajaran/mata kuliah. Karena karakteristik struktur isi mata pelajaran/mata kuliah mempunyai implikasi yang sangat penting terhadap penataan urutan dan sintesis antar bagian-bagian atau isi mata pelajaran/mata kuliah.

Pengembangan bahan ajar wajib melalui proses evaluasi, evaluasi ini bergantung pada metode apa yang dipakai. Misalnya metode *borg and gall*, *ADDIE*, *banathy*, *PPSI*, *kemp*, *dick and carey*, dan yang lainnya sehingga setiap model pengembangan mempunyai teknik evaluasi yang berbeda pula. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kekurangan pada bahan ajar yang telah dibuat guna untuk diacarikan solusi, diperbaiki, dan disempurnakan agar menghasilkan bahan ajar geografi yang berkualitas.

Evaluasi menurut Borg and gall (dalam purwanto 2009) terdapat beberapa langkah, *pertama* evaluasi adalah melalui pakar (ahli bidang geografi atau mata pelajaran lain tergantung bahan ajar yg akan dikembangkan) langkah ini bertujuan untuk mereview ulang tentang penulisan konsep pada bahan ajar geografi yang dikembangkan. *Kedua*, melalui pakar bahasa (ahli dibidang bahasa) langkah ini bertujuan untuk menghilangkan salah tafsir, basa basi kalimat, kesalahan penulisan, kesalahan tanda baca. *Ketiga* ahli media ahli media harus berkolaborasi (sepaham) dengan ahli geografi hal ini bertujuan untuk memperjelas konsep dengan gambar, grafik, dan video. *Keempat* guru dan siswa sebagai pemakai dari bahan ajar, langkah ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan ketika menggunakan bahan ajar ini.

#### D. RANGKUMAN

Apabila pengembangan bahan ajar geografi memiliki kualitas yang baik maka kita telah menanamkan ide *revolusioner* yang cemerlang pada peserta didik dan akan terasa pada 20 tahun kemudian setelah mereka dewasa dan menjadi pemimpin. Setelah bahan ajar yang berkualitas terbaik ada, maka

selanjutnya adalah bagaimana cara mengkomunikasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan metode yang bervariasi, sarana dan prasarana yang lengkap dan mampu menunjang kegiatan pembelajaran, kemudian didukung oleh guru yang profesional dalam arti guru yang memang lulusan geografi maka revitalisasi bahan ajar geografi akan terwujud dan menghasilkan peserta didik berkualitas dari berbagai segi.

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah bahan ajar akan dipilih dan digunakan sebagai media pembelajaran jika dapat memenuhi kebutuhan pemakainya serta memenuhi kriteria yang disyaratkan. Tentu guru tidak diharapkan akan didikte atau dikuasai oleh bahan ajar. Dengan bahan ajar, guru diharapkan dapat meningkatkan kinerja profesionalnya di kelas. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pemakai bahan ajar yang berkualitas, hendaknya mengacu pada kriteria sebuah penyusunan bahan ajar. Artinya, pertimbangan pemilihannya diarahkan pada pemenuhan kriteria bahan ajar terhadap pemakaiannya di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angling G .I. Ed. 1991. *Intructinal Tecnologi Colorado* edisi terjemahan: TEP UM Malang. UM Press
- BSNP, 2006. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Geografi SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dick, Walter dan Carey, Lou. 2001. *The Sistemetic Design Of Instruction*. Mionois: Scott, Foresman and Company.
- <http://smilingagung.blogspot.co.id/2014/05/implentasi-4pilar-pendidikan-UNESCO.html> diakses 27 nov 2016
- Mbulu, J. 2002. *Pengembangan Bahan Ajar*. LTP FIP UM Malang: UM Press.
- Purwanto, Edy. 2004. *Diktat Telaah Buku Teks Geografi*". Malang. UM Press Tidak diperdagangkan untuk kalangan sendiri
- Purwanto, Edy. 2009. *Konsep Teks "Materi Kuliah Telaah Teks Geografi"* Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang, Malang, Kamis, 02 April s.d Juli 2009.
- Seels, B. B dan Richey, R. C. 1994. *Instructional Technology: The Definition And Domain Of The Field*. Washington DC: AECT